

Untaian Faedah untuk Mukmin dan Mukminah



KUNCI-KUNCI KEBAHAGIAAN

Abu Mushlih Al Jukjakarti

Kebahagiaan adalah dambaan setiap insan.

Saudaraku, sesungguhnya negeri akherat menanti di hadapanmu. Adapun dunia ini maka dia akan hilang dan binasa. Sehingga orang yang beruntung adalah yang bisa mengisi kehidupan dunianya dengan sebaik-baiknya. Karena orang yang tidak pandai memanfaatkan kesempatan pasti akan menuai penyesalan di hari kemudian. Ya, bukankah demikian?

Allah ta'ala telah mengingatkan kita akan hal ini dalam firman-Nya yang artinya, "Demi masa, sesungguhnya seluruh manusia benar-benar berada dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman, beramal shalih,

saling menasehati untuk menepati kebenaran dan saling menasehati untuk menepati kesabaran" (QS. Al 'Ashr [103] : 1-3).

Seorang ulama ahli tafsir kenamaan Syaikh Abdurrahman bin Nashir As Sa'di rahimahullah mengatakan,

"Allah ta'ala bersumpah dengan masa; yaitu waktu malam dan siang yang menjadi tempat terjadinya perbuatan-perbuatan hamba dan amal-amal mereka. Allah bersumpah bahwa sesungguhnya seluruh insan mengalami kerugian. Rugi adalah lawan dari keberuntungan. Kerugian itu sendiri bertingkat-tingkat dan beraneka ragam. Terkadang kerugian itu bersifat mutlak, seperti keadaan orang yang rugi di dunia dan di akhirat yang kehilangan nikmat surga dan berhak tinggal di dalam neraka. Dan terkadang kerugian itu bersifat parsial/sebagian saja. Karena kerugian itu mencakup dua hal ini maka Allah pun menyatakan secara umum bahwa kerugian itu meliputi semua insan, kecuali orang yang memiliki empat ciri :

Beriman dengan segala hal yang diperintahkan Allah untuk diimani. Dan iman tidak akan bisa terbentuk tanpa

adanya ilmu, karena pada hakikatnya iman adalah cabang dari ilmu. Sehingga iman tidak akan sempurna tanpa landasan ilmu.

Beramal shalih.

Hal ini mencakup segala bentuk amal perbuatan yang lahir maupun yang batin, yang terkait dengan hak Allah maupun yang terkait dengan hak hamba-hamba-Nya, yang hukumnya wajib maupun yang sunnah.

Saling menasehati untuk menetapi kebenaran.

Kebenaran yang dimaksud adalah iman dan amal shalih. Sehingga maknanya adalah : Mereka saling menasehati satu dengan yang lainnya untuk menetapi kebenaran itu, memberikan dorongan dan semangat untuk itu (beriman dan beramal shalih).

Saling menasehati untuk menetapi kesabaran

Yaitu supaya bersabar ketika menjalankan ketaatan kepada Allah, bersabar dalam menahan diri dari perbuatan maksiat kepada Allah, dan bersabar ketika menghadapi takdir Allah yang terasa menyakitkan.

Dengan dua perkara yang pertama (iman dan amal) seorang insan akan menyempurnakan dirinya sendiri. Sedangkan dengan dua perkara yang terakhir (dakwah dan sabar) dia akan bisa menyempurnakan diri orang lain. Sehingga dengan menyempurnakan keempat perkara inilah manusia bisa selamat dari bahaya kerugian dan berhasil memperoleh kemenangan yang amat besar”¹

Saudaraku, kini kita telah tahu bersama bahwa kita pasti termasuk orang-orang yang merugi apabila kita tidak memiliki keempat ciri ini : iman, amal shalih, dakwah dan kesabaran.

Sungguh indah surat Al ‘Ashr ini. Sampai-sampai Imam Asy Syafi’i rahimahullah mengatakan,“**Seandainya seluruh umat manusia mau memikirkan kandungan surat ini niscaya hal itu sudah cukup bagi mereka**”²

Sekarang marilah kita periksa diri kita masing-masing. Saya sama sekali bukan semata-mata menunjukan pembicaraan ini untukmu. Akan tetapi saya tujukan

¹ Taisir Al Karim Ar Rahman, hal. 934

² Lihat Taisirul Wushul, hal. 15

nasehat ini pertama kali untuk diriku kemudian saudara-saudaraku semuanya.

Marilah kita bertanya tentang waktu yang selama ini Allah anugerahkan kepada kita. Apakah benar kita tergolong orang-orang yang menggerakkan hati, menggerakkan lidah dan anggota badan dalam rangka memperkuat keimanan, menanam amal shalih serta saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran. Ataukah kita justru termasuk orang-orang yang sibuk dalam hal-hal yang mengundang murka Allah dan menya-nyikan umur yang Allah berikan kepada dirinya?

Cukuplah Allah sebagai saksi.

Allah Maha Mengetahui perbuatan kita. Allah Maha tahu apa yang kita sembunyikan di dalam lubuk hati kita. Akankah kita pura-pura tidak tahu dan berpaling dari pengawasan-Nya. Allah 'azza wa jalla berfirman yang artinya, "Sesungguhnya Allah senantiasa mengawasi kalian." (QS. An Nisaa' [3] : 1).

Wahai manusia yang ingin menikmati lezatnya kebahagiaan yang tiada tara. Wahai hamba-hamba yang

rindu merasakan kenikmatan surga dan merasa takut terjumuk ke dalam jurang neraka...

Persiapkanlah dirimu untuk menyambut hari esok dengan bekal takwa.

Allah ta'ala berfirman yang artinya, "Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah. Dan hendaknya setiap diri memperhatikan apa yang sudah dipersiapkannya untuk menghadapi hari esok (hari akherat). Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala yang kalian lakukan" (QS. Al Hasyr [59] : 18).

Wallahul muwaffiq wa huwal haadi ila shirathil mustaqim.